

## Representasi *Toxic Masculinity* Pada Film *Monster* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Raihan Zahran Wicaksono<sup>1</sup>, Septia Winduwati<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: raihan.915210153@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

---

### **Abstract**

*In mass communication research, films are often recognized as a powerful medium for conveying social and cultural messages to audiences. As a form of visual communication, films serve not only as entertainment but also as a platform that reflects societal realities, including family dynamics and gender roles. This study applies mass communication theory, focusing on film as a medium, alongside family communication theory, and employs a qualitative descriptive approach using discourse analysis based on Ferdinand de Saussure's semiotic theory to interpret the meanings embedded in the visual and verbal symbols within the film. The primary objective of this study is to examine how the film portrays the construction of toxic masculinity and how dysfunctional family communication dynamics reinforce harmful masculine behaviors. By applying family communication theory, this research explores the role of communication in shaping gender identities and how family communication patterns influence the development of social behaviors. The findings of this study illustrate how the culture of toxic masculinity in dysfunctional families shapes behavioral patterns that portray men as dominant figures, emphasizing masculinity from the perspective of mass communication.*

**Keywords:** Ferdinand de Saussure, mass communications, *Monster* movie (2023), semiotic analysis, toxic masculinity.

### **Abstrak**

Dalam kajian komunikasi massa, film sering dipandang sebagai salah satu bentuk media yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada audiens. Sebagai produk komunikasi visual, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang dapat merepresentasikan realitas sosial, termasuk dinamika hubungan keluarga dan konstruksi gender. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi massa dengan film sebagai produknya, komunikasi keluarga, dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol visual dan verbal dalam film. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana film tersebut menggambarkan konstruksi maskulinitas yang toksik, serta bagaimana dinamika komunikasi dalam keluarga disfungsi memperkuat perilaku-perilaku maskulin yang destruktif. Dengan menggunakan teori komunikasi keluarga, penelitian ini mengeksplorasi peran komunikasi dalam membentuk identitas gender dan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga mempengaruhi pembentukan perilaku sosial. Hasil penelitian ini merepresentasikan bagaimana budaya toxic masculinity dalam keluarga disfungsi dapat membentuk pola perilaku yang mencerminkan gambaran laki-laki sebagai sosok dominan, yang memperkuat maskulinitas dari perspektif komunikasi massa.

**Kata Kunci:** analisa semiotika, Ferdinand de Saussure, film *Monster* (2023), komunikasi massa, *toxic masculinity*

## 1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, digitalisasi terus maju, begitu pula dengan kemajuan dalam bidang komunikasi. Pemanfaatan komunikasi sebagai sumber informasi semakin dipermudah oleh kemajuan digital, yang memperlancar penyampaian pesan. Salah satu contoh integrasi kedua hal tersebut adalah munculnya Komunikasi Massa. Komunikasi massa merupakan manifestasi nyata dari penggunaan komunikasi dan pemanfaatan perkembangan zaman, di mana berbagai media seperti radio, surat kabar, televisi, majalah, dan film berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan (Toni & Alvin, 2024). Komunikasi massa memiliki pengaruh besar pada masyarakat, dan menurut Morrissan, pesan yang disampaikan melalui media massa dapat dianalogikan seperti suntikan obat yang langsung meresap ke dalam jiwa penerimanya (Agung et al., 2020) salah satunya adalah pemanfaatan film sebagai sarana komunikasi.

Film merupakan karya seni yang memiliki kekuatan untuk menjangkau berbagai segmen sosial, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat (Wibisono & Sari, 2021). Dengan pengaruhnya yang besar, film dapat berfungsi sebagai media untuk membangun konstruksi realitas sosial. Alex Sobur menyatakan bahwa film merepresentasikan realitas yang berkembang dalam masyarakat melalui penggunaan tanda-tanda yang memiliki makna tertentu (Aldrian & Azeharie, 2022; Andrawina, 2024). Makna ini biasanya disampaikan melalui pesan tersirat yang disesuaikan dengan tujuan film, yang sering digambarkan melalui simbol-simbol yang ada dalam pikiran manusia.

Sebagai contoh, budaya perfilman Jepang telah mengalami perubahan besar sejak 1990-an, ketika film dan media lainnya mulai menjadi alat untuk menyebarkan budaya pop Jepang ke seluruh dunia. Ini menciptakan jembatan antara budaya Jepang dan audiens global, yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang lebih luas (Prayoga et al., 2023). Representasi, yang merupakan bagian penting dalam penyampaian pesan melalui media, mengacu pada penggunaan tanda-tanda (seperti gambar, suara, dll.) untuk merepresentasikan atau menampilkan kembali apa yang telah dipersepsikan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk yang tampak secara fisik (Winduwati, 2017).

Pemanfaatan berbagai media dapat memberikan makna pada setiap cerita yang disampaikan melalui media tersebut, salah satunya adalah interpretasi terhadap kesadaran realitas gender. Salah satu isu sosial yang saat ini banyak diperbincangkan adalah *toxic masculinity*. Menurut Flood dalam *The Conversation, toxic masculinity* merujuk pada jenis maskulinitas yang dominan, agresif, terpisah dari perasaan, anti-feminin, dan menganggap kehidupan seksual sebagai bagian dari identitas diri (Toni & Alvin, 2024). Sementara itu, menurut Levant, Ronald F, Toxic Masculinity adalah kondisi di mana laki-laki tidak diperbolehkan menunjukkan emosinya, yang dikenal sebagai *normative male alexithymia*, suatu norma yang berlaku di masyarakat (Wahyudi et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa *toxic masculinity* berkaitan dengan perilaku maskulin yang identik dengan kekerasan, agresivitas, dan larangan menunjukkan emosi. Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan budaya-budaya tersebut. Teori Komunikasi Keluarga adalah bidang studi yang penting untuk memahami dinamika interaksi antara anggota keluarga dalam membentuk pola komunikasi yang sehat. Komunikasi keluarga bersifat unik dan

melibatkan setidaknya dua orang dengan sifat, nilai, pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang berbeda-beda (Kaddi et al., 2020). Sebagai contoh, dalam konsep keluarga disfungsi, keluarga yang berfungsi dengan baik biasanya memiliki pola komunikasi yang sehat, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan dukungan emosional yang cukup. Sebaliknya, keluarga disfungsi cenderung memiliki pola interaksi yang tidak sehat, seperti komunikasi yang buruk, konflik yang tidak terselesaikan, dan ketidakmampuan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan (Hamilton & Carr, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami representasi *toxic masculinity* dalam konteks keluarga disfungsi pada film *Monster* (2023). Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang representasi *toxic masculinity* dalam keluarga disfungsi yang digambarkan dalam film tersebut. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan tanda-tanda yang muncul dalam adegan-adegan film, dengan menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada konotasi tanda melalui dua elemen utama, yaitu Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai budaya *toxic masculinity* dalam konteks keluarga disfungsi, dengan media film sebagai produk komunikasi massa.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif, seperti kata-kata, gambar, dan narasi, yang diambil dari konteks adegan atau scene di mana fenomena tersebut muncul. Metode analisis yang digunakan adalah Semiotika Ferdinand de Saussure, dengan tujuan untuk menganalisis dan memahami dampak *toxic masculinity* yang muncul akibat keluarga disfungsi pada karakter utama dalam film *Monster* (2023). Data utama dikumpulkan melalui dokumentasi gambar beberapa adegan dalam film tersebut yang menggambarkan budaya *toxic masculinity* dan konsep keluarga disfungsi. Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui literatur ilmiah yang relevan dan hasil wawancara dengan narasumber ahli untuk memperkuat validitas data yang mendukung analisis penelitian ini.

Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep metode semiotika Ferdinand de Saussure, yang memanfaatkan dua komponen, yaitu Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Melalui Penanda (*Signifier*), peneliti mengidentifikasi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang muncul dalam bentuk teks dan visual pada adegan yang dapat dipersepsikan. Selanjutnya, melalui Petanda (*Signified*), peneliti menginterpretasikan pesan-pesan yang muncul dari hubungan antara hasil identifikasi penanda tersebut. Teknik analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk menjelaskan unsur-unsur semiotika dalam representasi *toxic masculinity* pada konsep keluarga disfungsi. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yang bertujuan mengurangi potensi bias dari penggunaan satu metode pengumpulan data, serta memperkuat keandalan data dengan membandingkan informasi dari berbagai perspektif melalui hasil wawancara narasumber ahli, seperti psikolog spesialis anak, ahli kebudayaan Jepang, dan literatur sekunder.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan analisis dengan metode Semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada konsep dyadik Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) pada teks dialog dan visual dari setiap scene yang akan di analisa yang merepresentasikan budaya *toxic maculinitiy* dari Konsep keluarga Disfungsional pada karakter utama di film *Monster* (2023).

**Tabel 1.** Scene interaksi Ibu dan Anak pada balkon rumah



Sumber: Idlix

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Film dibuka dengan sebuah pertanyaan yang di lontarkan oleh seorang anak sekolah dasar,</p> <p>Minato: 「人間に豚の脳を移植した場合、彼は人間のままでしょうか、それとも豚でしょうか?」</p> <p>[Moshi ningen ni buta no nō ga ishoku sa reta to shitara, kare wa ningen no mamadeshou ka, soretomo butadeshou ka?]</p> <p>“Jika manusia ditransplantasikan otak babi, apa dia tetap manusia atau babi?”</p> <p>Saori: 「あなたは何について話しているのですか?」</p> <p>[Anata wa nani ni tsuite hanashite iru nodesu ka?]</p> <p>“Apa yang kau bicarakan?”</p>	<p>Pada scene ini tergambar jelas kekacauan yang terjadi di kota tersebut, digambarkan pada pengambilan sudut gambar yang di arahkan pada sebuah gedung yang terbakar yang akan menjadi titik point pertama dari keseluruhan alur cerita. “バルコニー” atau balkon merupakan satu tempat yang sangat identik dengan budaya jepang, dalam scene diatas memperlihatkan seorang ibu dan anak yang sedang memandangi keadaan dari atas balkonnnya. Hal itu di gambarkan seperti sedang memikirkan suatu hal yang penting, karena dalam budaya jepang balkon dibuat menjadi sebuah tempat untuk merefleksikan diri bagi masyarakat jepang.</p> <p>Dalam scene tersebut muncul pertanyaan mengenai pemaknaan "豚" atau babi. Pertanyaan ini merujuk pada sebuah pemikiran bahwa seseorang yang merasa dirinya berbeda dengan yang lain, beranggapan bahwa mereka adalah sebuah kesalahan.</p>

---

Minato: 「研究があります。」 [Kenkyū ga arimasu.]  
“Ada sebuah penelitian.”  
Saori: 「誰がそんなこと言ったの？」 [Dare ga son'na ko to itta no?]  
“Siapa yang memberitahumu hal itu?”  
Yori: 「私の先生、堀先生」 [Watashi no sensei, Hori sensei]  
“Guruku, Pak Hori”

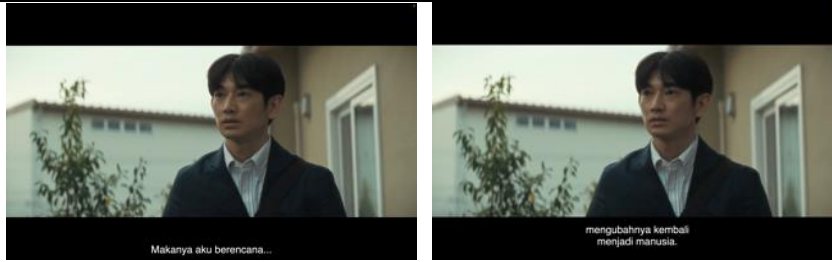
---

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Kenapa muncul pertanyaan Jika manusia ditransplantasikan otak babi, apa dia tetap manusia atau babi? Dalam konteks scene tersebut "豚" [Buta] atau babi adalah sebuah pemaknaan diri yang salah yang terjadi pada seorang anak, pemaknaan tersebut merujuk pada anggapan masyarakat mengenai kondisi seseorang yang terlihat berbeda dengan yang lain. Pemikiran ini muncul dari adanya adaptasi dari budaya patriarki yang kental di masyarakat dengan adanya sikap maskulinitas modern yang terlalu dominan sehingga scene di atas dapat di kaitkan kedalam pemaknaan *toxic masculinity*, bahwa dapat di lihat jika karakter Minato sebagai anak laki-laki terlihat seperti sedang berfikir pada balkon rumahnya. Jika dimaknakan hal tersebut dapat di artikan bahwa Minato sebagai anak laki-laki terlalu banyak berfikir dan tidak merepresentasikan sifat maskulin seperti harus cepat dan responsif serta tidak boleh terlalu banyak berfikir/lambat

**Tabel 2.** Scene hubungan Toxic yang diperlihatkan oleh sang Ayah  
Scene/Adegan





00.54.50 – 00.55.1

Sumber: Idlix

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Hori : 「星川さんについては... [Hoshikawa-san ni tsuite wa...] “Tentang Hoshikawa...”	Dialog dalam adegan ini dengan jelas menggambarkan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh sang ayah sangat beracun. Kalimat seperti “Aku yakin dia merepotkan...” dan “Dia...Monster” menunjukkan sikap negatif yang sangat kuat terhadap anaknya. Ungkapan ini mencerminkan pandangan Kiyotaka yang tidak hanya mengabaikan kebutuhan emosional anaknya, tetapi juga menilai anak tersebut dengan cara yang merendahkan dan menghukum.
Kiyotaka : 「確かに面倒な人ですね... [Tashika ni mendōna hitodesu ne...] “Aku yakin dia merepotkan...”	
Kiyotaka : 「彼のことを私に話す必要はありません。私が彼の責任を負います。[Kare no koto o watashi ni hanasu hitsuyō wa arimasen. Watashi ga kare no sekinin o oimasu.] “Kau tak perlu memberitahuku tentang dia. Aku akan bertanggung jawab atas dia.”	
Hori : 「面倒じゃない、いい子だよ [Mendō janai, ī koda yo] “Dia tidak merepotkan, dia anak yang hebat”	
Kiyotaka : 「良くない... [Yokunai...] “Bukan baik...”	
Kiyotaka : 「彼.. [Kare..] “Dia..”	
Kiyotaka : 「モンスター。[Monsutā.] “Monster.”	
Kiyotaka : 「彼の脳は人間の脳ではなく、豚の脳です。[Kare no nō wa ningen no nōde wa naku, buta no nōdesu.] “Otaknya bukan otak manusia, tapi otak babi.”	
Kiyotaka : 「だからこそ計画するのですが...[Dakarakoso keikaku suru nodesuga...] “Makanya aku berencana...”	
Kiyotaka : 「彼を人間に戻します。[Kare o ningen ni modoshimasu.] “Mengubahnya kembali menjadi manusia.”	



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Dalam Konteks Komunikasi Keluarga hal ini sudah menunjukkan bagaimana cara didik dan pola asuh yang di dapatkan oleh yori ketika berada di rumah. Bagaimana sang ayah menetapkan ucapan “*Monster*” kepada anak kandung laki-laknya sendiri.

Sifat tersebut sudah merujuk kearah Keluarga difungsional karena ucapan yang di lontarkan Kiyotaka kepada Hori mengenai anak kandungnya sendiri tidak menunjukkan adanya hubungan baik antara ayah dan anak, bisa di simpulkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam keluarga ini dapat berakhir dengan kekerasan.

Dapat di lihat juga dari keadaan sekitar bahwa sang ayah adalah seorang pemabuk berat, dia datang menemui hori dalam keadaan mabuk dan berkata buruk tentang anaknya sendiri. Adegan ini dapat di artikan juga bahwa, bercermin dari scene ini kepribadian yang di perlihatkan pada scene diatas menunjukkan hasil dari budaya maskulinitas tradisional yang terlalu dominan, hasilnya pria merasa bahwa status mereka paling tinggi dalam keluarga sehingga segala sesuatu yang mereka lakukan atau katakan akan di anggap sebagai kebenaran dan harus dipatuhi. Hal ini menyebabkan budaya *toxic masculinity* yang berdampak kepada Kesehatan mental sang anak.

**Tabel 3.** Scene yang memperlihatkan budaya Toxic Maculinity pada Anak

Scene/Adegan	
	
01.23.45 – 01.23.51	
Sumber: Idlix	
<b>Penanda (Signifier)</b> Minato: 「お母さんは、女の子は花の名前を知らない男の子を好むと言っています。 [Okāsan wa, on'nanoko wa hana no namae o shiranai otokonoko o konomu to itte imasu.] “Ibu bilang gadis lebih menyukai lelaki yang tidak tahu nama bunga.” Yori: 「花の名前を知っている男は怖いということでしょうか? [Hana no namae o shitte iru otoko wa kowai to iu kotodeshou ka?] “Lantas lelaki yang tahu nama bunga itu serem?”	<b>Petanda (Signified)</b> Dalam dialog pada scene tersebut mengartikan bahwa gadis lebih menyukai laki-laki yang macho dan tidak berlagak seperti Perempuan.  Visualisasi pada scene ini di buat dengan Teknik longshot yang menampilkan 2 orang anak yang sedang berjalan di hutan. Beranggapan dengan dialog yang ada, seperti sedang belajar mengenai tanaman dan bunga.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Bukti adanya budaya *toxic masculinity* dapat dilihat pada scene berikut. Dialog yang di tampilkan disini “Lantas lelaki yang tahu nama bunga itu serem?” menyimpulkan bahwa, budaya disana sangat menggambarkan budaya Maskulinitas Tradisional. Laki- laki sangat di agung-agungkan dan terlihat tidak boleh memiliki sama sekali ketertarikan dalam ranah yang lebih lembut contohnya dari teks tersebut, laki-laki akan di anggap aneh jika bisa mengetahui jenis-jenis bunga. Hal ini diperjelas dengan Gambaran dalam budaya *toxic masculinity* bahwa laki-laki yang macho dan maskulin tidak boleh menyentuh ranah Perempuan.

Dalam konteks keluarga disfungsional dapat dilihat dari pemahaman yang di berikan kepada minato dengan dialog “Ibu bilang gadis lebih menyukai lelaki yang tidak tahu nama bunga.” Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang salah yang terus di ajarkan kepada anak- anak mereka dalam keluarga tersebut. Pemahaman ini lah yang akan menimbulkan pertanyaan pada diri mereka sendiri selama masa pertumbuhannya.

1) Film Sebagai Produk Komunikasi Massa

Film sebagai bagian dari media Komunikasi Massa bertujuan untuk menyebarkan pesan dari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita di dalamnya. Menurut Effendi, film adalah media komunikasi audiovisual yang menyampaikan pesan kepada kelompok orang dan dapat mempengaruhi banyak orang melalui simbol-simbol bermakna tersirat( ) Penelitian ini menggunakan film *Monster* (2023) sebagai objek utama dari penelitian ini, dengan mengkaji permasalahan-permasalahan yang terjadi pada karakter utama yang berhubungan dengan representasi budaya Toxic Masculinity dari konsep Keluarga Disfungsional yang dirasakannya. Film *Monster* menggambarkan bagaimana karakter utama terperangkap dalam pola perilaku maskulin yang beracun, yang sering kali dihasilkan dari tekanan sosial dan harapan yang tidak realistis terhadap laki-laki. Dalam analisis semiotika, kita dapat melihat bahwa karakter-karakter ini berfungsi sebagai simbol dari konsep maskulinitas yang merusak, di mana kekuatan dan dominasi menjadi nilai utama yang harus dijunjung. Selaras dengan yang di sampaikan oleh Ibu Meta sebagai narasumber ahli bahwa, dalam hubungan keluarga, dominasi oleh beberapa pihak akan selalu membuat hubungan menjadi renggang dan bahkan bisa berakhir pada kekerasan. Sebagai media komunikasi massa, film "*Monster*" berfungsi untuk mengungkap dan mengkritik norma-norma sosial yang mendukung *toxic masculinity*. Melalui narasi dan karakter yang kompleks, film ini mengajak penonton untuk merenungkan dampak dari norma-norma tersebut dan pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi semua gender (Andrawina, 2024). Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat untuk pendidikan dan kesadaran sosial mengenai isu-isu gender yang relevan dalam masyarakat saat ini.

2) Konstruksi Laki-laki sebagai Sosok Maskulinitas Dominan

Dalam film "*Monster*" (2023), representasi budaya *toxic masculinity* dapat dianalisis melalui lensa konsep keluarga disfungsional yang dialami oleh Yori. *Toxic masculinity*, yang sering kali ditandai dengan dominasi, penekanan emosi, dan agresi, menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi individu, terutama dalam konteks keluarga disfungsional, karakter Yori terjebak dalam siklus kekerasan dan penolakan yang memperkuat norma maskulin yang merusak. Menurut De Boise, norma-norma ini memperburuk siklus *Toxic masculinity*, di mana kerentanan emosional dianggap kelemahan dan agresi dianggap kekuatan (de Boise, 2019). *Toxic masculinity* dikenal berakar pada ide bahwa laki-laki harus menunjukkan kekuatan fisik dan emosional, serta menolak segala bentuk kelemahan atau kerentanan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Kupers, yang mengidentifikasi empat komponen utama dari *toxic masculinity*: penekanan terhadap hal-hal yang dianggap feminin, penekanan emosi, dominasi laki-laki, dan agresi (Anwae, 2022). Sejalan dengan kutipan hasil wawancara dengan Ibu Meta sebagai

narasumber ahli yang mengatakan bahwa, di Jepang sendiri konstruksi Laki-laki sebagai sosok maskulin sudah dimulai sejak dahulu dan dikenal dengan budaya "samurai" yang mengidentifikasi Laki-laki selalu berhubungan dengan budaya Patrialisme dan Maskulinitas Tradisional. Film ini Juga mencerminkan bagaimana representasi laki-laki dalam media sering kali terperangkap dalam narasi yang memperkuat Toxic Masculinity. Hal ini terlihat dalam cara karakter utama berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, di mana mereka berusaha untuk membuktikan diri sebagai sosok maskulin yang dominan.

### 3) Representasi Budaya *Toxic Masculinity* yang Lahir dari Keluarga Disfungsional

Film "Monster" (2023) memberikan gambaran yang mendalam tentang representasi *toxic masculinity* yang muncul dari latar belakang keluarga disfungsional. Dalam konteks ini, Yori sebagai karakter utama mengalami tekanan untuk memenuhi norma maskulinitas dominan, yang sering kali berujung pada perilaku beracun. Penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga disfungsional, laki-laki sering merasa tertekan untuk menunjukkan kekuatan dan ketidakpekaan emosional, yang memperkuat perilaku agresif dan merusak (Astutik & Payontri, 2022). *Toxic masculinity*, yang didefinisikan sebagai norma sosial yang mendorong laki-laki untuk bersikap agresif, tidak emosional, dan dominan, sangat terlihat dalam interaksi Yori dengan Ayahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Meta, bahwa memang ada kemungkinan bahwa budaya *toxic* ini dapat bermula dari lingkup yang paling kecil yaitu Keluarga, dan faktor terbesarnya dapat bermula dari budaya maskulinitas yang di bawa sang ayah sebagai puncak utama dalam Keluarga. Penelitian juga menunjukkan bahwa norma-norma maskulin ini tidak hanya merusak individu, tetapi juga mempengaruhi hubungan interpersonal dan dinamika keluarga secara keseluruhan.

## 4. Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa analisis terhadap film *Monster* (2023) menunjukkan bahwa representasi *toxic masculinity* pada karakter utama sangat dipengaruhi oleh konsep keluarga disfungsional yang tercermin dalam narasi dialog dan visual. Menggunakan pendekatan semiotika Saussure, analisis ini mengungkap bagaimana tanda-tanda (sign) dan hubungan antara tanda (signifier dan signified) membentuk makna yang lebih dalam terkait maskulinitas beracun. Film ini menggambarkan bagaimana latar belakang keluarga yang disfungsional berperan dalam membentuk identitas maskulin yang merusak. Dengan pendekatan tersebut, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda dalam film ini menyampaikan pesan tentang dampak sosial dari maskulinitas yang terdistorsi.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Agung, A., Bagus, N., & Dewanta, J. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. In *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 9, Issue 1).
- Aldrian, W., & Azeharie, S. S. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah Dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film *Fatherhood*). *Jurnal Koneksi*, 6(1), 176–183.
- Andrawina, D. (2024). *Konstruksi Gender Melalui Simbol - Simbol Teks Digital Dalam Film 'Monster' (2023)*.
- Anwae, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*. *Journal Of Discourse And Media Research Juni*, 1(1), 60–78.
- Astutik, M. W., & Payontri, R. A. (2022). The Illegal Racing Community Phenomenon: A Case Study Of The Meaning Of Toxic Masculinity Behavior In Krian. *Jurnal Psikologi | Psikostudia*, 11(2), 293–303. <https://doi.org/10.30872/Psikostudia>
- De Boise, S. (2019). Editorial: Is Masculinity Toxic? *Norma*, 14(3), 147–151. <https://doi.org/10.1080/18902138.2019.1654742>
- Hamilton, E., & Carr, A. (2016). Systematic Review Of Self-Report Family Assessment Measures. *Family Process*, 55(1), 16–30. <https://doi.org/10.1111/Famp.12200>
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 63–74. <https://doi.org/10.31315/Jik.V18i1.3701>
- Prayoga, Y. S., Putra, E. V., & Amelia, L. (2023). Representasi Budaya Populer Jepang Dalam Komunitas Mirai No Yume Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 227–236. <https://doi.org/10.24036/Perspektif.V6i2.755>
- Toni, T. N., & Alvin, Si. (2024). Membedah Wujud Toxic Masculinity Dalam Serial Televisi “Euphoria” (Analisis Semiotika John Fiske) Dissecting The Form Of Toxic Masculinity In The Television Series “Euphoria” (John Fiske Semiotic Analysis). *Jurnal Semiotika*, 18(1), 40–52. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Wahyudi, A., Endang, A., & Risdiyanto, B. (2022). “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)” The Representation Of Toxic Masculinity In Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)". *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1). <http://journal.unbara.ac.id/index.php/jkb>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Winduwati, S. (2017). Representasi Seks Bebas Pada Lirik Lagu Representasi Seks Bebas Pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotika Saussure Pada Lirik Lagu “Cinta Satu Malam”). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 346–359.